

MASA KESERASIAN BERSEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

Melvin Nofianti¹ Wardah Tulfitria² Nurodin³

^{1/2/3}Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Jl. Mohnoh Nur No.112, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

melvinnofianti@gmail.com

ABSTRAK:

Keserasian belajar anak di masa awal sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan spiritual anak. Artikel ini membahas peran strategis guru dan orang tua dalam menciptakan keserasian tersebut melalui pengamatan terhadap tanda-tanda kesiapan anak, sinergi peran pendidik dan keluarga, serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan pendidikan Islam menjadi dasar dalam membentuk keselarasan belajar yang tidak hanya mengarah pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Diharapkan dengan kolaborasi yang baik, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, cerdas, dan beriman.

Kata Kunci: keserasian belajar, peran guru, peran orang tua, pendidikan Islam, masa awal sekolah.

ABSTRACT:

Learning harmony in early schooling is a crucial factor in supporting children's academic, social, and spiritual development. This article discusses the strategic roles of teachers and parents in fostering that harmony by identifying signs of readiness, promoting collaboration between educators and families, and applying effective learning strategies. The Islamic educational approach serves as a foundation for shaping learning balance that not only targets intellectual growth but also moral and character development. With strong collaboration, children are expected to grow into balanced, intelligent, and faithful individuals.

Keywords: *learning harmony, teacher's role, parental role, Islamic education, early school years.*

PENDAHULUAN

Masa awal sekolah merupakan periode transisi penting bagi anak-anak dalam memasuki dunia pendidikan formal. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan aturan yang berlaku di sekolah. Keserasian belajar atau keterpaduan antara kesiapan anak dengan tuntutan lingkungan belajar sangat



diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal (Nasution et al., 2022). Jika anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, hal ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangan emosionalnya.

Peran guru dan orang tua sangat strategis dalam mendukung proses penyesuaian tersebut. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak secara signifikan. Begitu pula guru sebagai fasilitator utama di sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan ramah, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan keserasian belajar anak di masa awal sekolah (Irwan, 2023).

Selain aspek akademik dan sosial, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter dan spiritual anak sejak dini. Menurut Nurgiyantoro, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT (Arifin & Nurhakim, 2025). Oleh karena itu, pendekatan dalam menciptakan keserasian belajar perlu mengintegrasikan nilai-nilai islami yang dapat membentuk pribadi anak secara utuh.

Namun, tidak semua anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri di awal masa sekolah. Menurut penelitian Aryani, mengemukakan bahwa anak mengalami stres, kecemasan, atau ketidaksesuaian belajar yang terlihat dari perilaku menarik diri, sulit berkonsentrasi, atau penurunan minat belajar (Aryani, 2016). Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus dari guru dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat dan strategi yang efektif agar anak dapat kembali merasa nyaman dan semangat dalam belajar.

Pentingnya peran sinergis antara guru dan orang tua ini mengharuskan adanya komunikasi terbuka dan pendekatan yang adaptif sesuai kebutuhan individu anak. Guru harus mampu memahami karakteristik dan latar belakang anak, sementara orang tua harus aktif berpartisipasi dalam proses



pembelajaran dan mendampingi anak di rumah. Dengan demikian, keserasian belajar dapat terwujud secara harmonis dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena psikologis yang berkaitan dengan masa keserasian bersekolah berdasarkan data konseptual yang sudah ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun perilaku subjek dalam konteks tertentu menurut perspektif peneliti (Fiantika, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Literatur yang dikaji harus memuat topik-topik seputar penyesuaian anak usia sekolah, perkembangan psikososial anak, peran guru dan orang tua, serta strategi peningkatan keserasian dalam lingkungan pendidikan formal. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian antara isi dokumen dan fokus penelitian.

Kriteria inklusi literatur meliputi: diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025), relevan dengan tema masa keserasian bersekolah, tersedia dalam bentuk full paper, dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Proses pencarian data dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar, menggunakan kata kunci seperti “penyesuaian anak di sekolah”, “keserasian bersekolah”, dan “perkembangan anak usia dini”.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari dokumen tertulis yang memuat data penting terkait objek kajian. Dalam konteks ini, dokumentasi berarti menelusuri, membaca, dan mencatat isi literatur yang relevan dengan topik penelitian (Handani, 2020). Tahapan proses dokumentasi meliputi penentuan kata kunci yang tepat, penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, serta pembacaan menyeluruh terhadap isi artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus kajian.



Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengungkapkan data melalui tema atau pola yang mencerminkan suatu makna atau kesimpulan (Adelliani, 2023). Penulis mengelompokkan data berdasarkan tema-tema besar yang ditemukan dalam literatur, seperti faktor-faktor yang memengaruhi keserasian bersekolah, ciri-ciri anak yang berhasil menyesuaikan diri, serta peran lingkungan dalam mendukung transisi anak ke dunia sekolah. Analisis dilakukan secara interpretatif dan kritis untuk menghasilkan simpulan konseptual yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Masa Keserasian Bersekolah

Masa keserasian bersekolah merupakan fase kritis dalam perkembangan anak ketika mereka pertama kali memasuki lingkungan sekolah formal. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya harus beradaptasi dengan rutinitas baru, tetapi juga dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Masa ini umumnya dialami oleh anak usia 6 sampai 12 tahun dan sering disebut sebagai masa intelektual karena anak mulai mampu berpikir logis dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Masa keserasian sekolah menandai titik awal ketika anak mulai melepaskan ketergantungannya pada keluarga dan mulai berinteraksi secara intens dengan guru serta teman sebaya. Oleh karena itu, keserasian ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik, pembentukan karakter, dan perkembangan sosial anak dalam jangka panjang.

Dalam kajian psikologi perkembangan, fase ini dikenal sebagai masa transisi dari tahap kanak-kanak awal menuju masa anak-anak akhir. Anak mulai mengembangkan konsep diri sebagai pelajar dan mulai menunjukkan kemandirian dalam bertindak. (Zakiyah, 2024) menyebutkan bahwa pada usia ini anak mengalami perkembangan kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa secara simultan, yang saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan belajar dan penyesuaian sosial di sekolah. Transisi dari rumah ke sekolah seringkali



menjadi tantangan yang cukup besar, terutama bagi anak yang belum terbiasa dengan interaksi sosial di luar keluarga. Maka dari itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, suportif, dan inklusif agar anak merasa aman dan diterima dalam lingkungan sekolah.

(Sabani, 2019) menegaskan bahwa masa sekolah dasar adalah periode di mana anak-anak lebih terbuka terhadap dunia luar dan mulai bersikap objektif. Pada tahap ini, anak umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, senang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, dan tertarik untuk mencoba tantangan baru. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam fase penyesuaian, di mana ia berusaha menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan harapan sosial yang berlaku di sekolah. Ketika keserasian ini tercapai, anak akan lebih mudah untuk belajar, menjalin relasi sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku prososial.

Aspek Psikologis dalam Keserasian Bersekolah

Keserasian bersekolah tidak lepas dari aspek psikologis yang mendasari kesiapan dan kemampuan anak dalam menjalani proses pendidikan. Tiga komponen utama yang memiliki peran signifikan meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Secara kognitif, anak usia sekolah dasar mulai memasuki tahap operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Anak sudah dapat mengelompokkan objek, memahami hubungan antara sebab dan akibat, serta mulai membangun pola pikir yang logis dan teratur. (Lubis, 2024) menyatakan bahwa pada masa ini anak mengalami peningkatan perbendaharaan kata, minat terhadap angka dan huruf, serta kemampuan membaca dan menulis yang semakin matang.

Dilihat dari aspek emosional, anak pada usia sekolah dasar mulai belajar mengenali serta mengendalikan emosi yang mereka rasakan. Mereka mulai memahami konsep emosi seperti marah, kecewa, bahagia, dan takut, serta dapat mengungkapkannya secara lebih tepat. (Zakiyah, 2024) mengungkapkan bahwa anak-anak pada masa ini menunjukkan kemajuan dalam kemampuan



mengenal dan mengekspresikan perasaan, yang penting dalam menjaga stabilitas emosional dalam lingkungan sekolah. Kematangan emosi yang cukup akan membantu anak dalam mengatasi tekanan dan konflik yang mungkin timbul selama proses belajar.

Secara sosial, anak belajar membentuk hubungan yang lebih luas di luar keluarga. Mereka mulai memahami norma, bekerja sama, dan ingin diterima dalam kelompok teman sebaya. Anak-anak usia 9-12 tahun misalnya, lebih tertarik pada dinamika sosial, seperti persahabatan dan kerjasama, dibandingkan anak kelas rendah yang lebih suka bermain peran dan berfantasi (Siregar, 2023). Adapun secara emosional, anak mulai mengenal dan mengelola perasaannya. Mereka belajar mengidentifikasi perasaan bahagia, kecewa, atau takut, serta menyesuakannya dengan situasi tertentu. Kemampuan mengelola emosi ini menjadi dasar penting bagi kestabilan sikap di sekolah.

Seluruh aspek ini saling terhubung dan berkontribusi langsung pada keserasian anak di sekolah. Ketidakseimbangan salah satu aspek, seperti ketidakstabilan emosi, dapat mengganggu aspek lain seperti hubungan sosial atau konsentrasi belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keserasian Bersekolah

Keserasian dalam menjalani masa sekolah dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor internal mencakup kepribadian anak, kematangan emosi, kesiapan kognitif, kondisi kesehatan fisik, tingkat kepercayaan diri, motivasi intrinsik, serta pengalaman sosial dan akademik sebelumnya. Anak yang memiliki kontrol emosi yang baik, percaya diri, sehat secara fisik, serta menunjukkan rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang cenderung mudah merasa cemas, kurang terampil dalam mengatasi stres, atau memiliki keterbatasan fisik, kerap menghadapi hambatan dalam proses penyesuaian diri. (Oktarisma, 2021).



Faktor eksternal pun memegang peran penting, antara lain pola asuh orang tua, kondisi keluarga, status sosial ekonomi, ketersediaan fasilitas belajar, kualitas lingkungan sekolah, serta hubungan sosial anak dengan guru dan teman sebaya. Pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten akan membantu anak merasa aman dan siap menghadapi perubahan di lingkungan sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak kondusif – seperti adanya konflik, ketidakhadiran figur orang tua, atau kemiskinan – dapat mengganggu kesiapan anak untuk belajar dan bersosialisasi (Siregar, 2023).

Lingkungan sekolah juga turut menentukan, mulai dari pendekatan guru, suasana kelas, hingga budaya sekolah secara keseluruhan. Guru yang memahami perkembangan anak, mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta memberikan dukungan emosional, akan sangat membantu proses keserasian anak. Sekolah yang ramah anak, menyediakan ruang eksplorasi, dan menghargai keberagaman, juga menjadi faktor pendukung utama (Zakiyah, 2024).

Penting pula untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah anak, dan mendukung proses eksplorasi serta interaksi sosial yang sehat. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam membantu anak menjalani masa keserasian bersekolah secara optimal.

Tanda-tanda Anak Mengalami atau Tidak Mengalami Keserasian Belajar

Masa awal sekolah merupakan fase penting dalam kehidupan anak yang menentukan sikap mereka terhadap dunia pendidikan. Di usia ini, anak sedang dalam tahap transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan belajar yang lebih formal. Proses penyesuaian ini seringkali tidak mudah, karena anak harus menghadapi aturan baru, lingkungan sosial yang berbeda, serta tuntutan akademik yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami apakah anak telah mencapai keserasian belajar atau masih mengalami hambatan. Keserasian belajar merupakan kondisi di mana anak dapat menyesuaikan diri secara emosional,



sosial, dan akademik dengan lingkungan sekolahnya, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Mengetahui tanda-tanda dari keserasian ini menjadi langkah awal yang krusial dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pertama, anak yang mengalami keserasian belajar biasanya menunjukkan antusiasme saat pergi ke sekolah. Mereka terlihat senang dan tidak menunjukkan penolakan, bahkan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Rasa nyaman ini menandakan bahwa anak telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan interaksi sosial di dalamnya.

Kedua, keserasian belajar tampak dari kemampuan anak dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya dan guru. Anak yang harmonis secara sosial cenderung mudah bergaul, tidak merasa terasing, dan mampu membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah.

Ketiga, anak yang selaras dengan proses belajar juga menunjukkan konsentrasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Mereka dapat mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas dengan baik, dan tertarik pada materi yang diajarkan.

Sebaliknya, ketidaksesuaian atau ketidakharmonisan belajar dapat terlihat dari perilaku anak yang menunjukkan penolakan untuk pergi ke sekolah, sering mengeluh sakit saat waktu sekolah tiba, atau terlihat murung dan tidak nyaman saat berada di kelas. Anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan atau menunjukkan perilaku agresif dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Keempat, anak yang tidak mengalami keserasian belajar seringkali mengalami gangguan konsentrasi dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini bisa berujung pada penurunan prestasi akademik serta perasaan rendah diri atau frustrasi (Lestari et al., 2020).

Menurut Uyun & Warsah, keserasian belajar sangat berkaitan dengan kondisi psikologis anak dan bagaimana mereka menerima serta menanggapi



pengalaman belajar yang baru (Uyun & Warsah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk peka terhadap gejala-gejala ini dan segera melakukan intervensi yang tepat agar anak tidak kehilangan semangat dalam belajar di usia yang masih sangat dini.

Peran Orang Tua dan Guru

Keserasian belajar anak di masa awal sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dua figur utama dalam hidup mereka, yakni orang tua dan guru. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak. Di rumah, orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sedangkan di sekolah, guru menjadi perpanjangan tangan dalam proses pendidikan anak secara formal. Sinergi yang baik antara keduanya merupakan fondasi utama dalam menciptakan keselarasan belajar yang utuh.

Peran orang tua dimulai dari menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai di rumah, mereka akan membawa perasaan positif tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Kehadiran orang tua dalam rutinitas belajar anak, seperti menemani belajar di rumah, mendengarkan cerita tentang sekolah, dan menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan sekolah, akan memberi anak motivasi serta rasa bahwa proses belajarnya penting dan diperhatikan.

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pembentuk karakter spiritual dan moral anak. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat penting karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah. Keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai islami seperti jujur, disiplin, sabar, dan tanggung jawab akan tercermin dalam sikap belajar anak.

Sementara itu, guru berperan sebagai pendidik profesional yang memahami perkembangan anak secara menyeluruh. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan



memberi perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak. Guru yang penuh empati, sabar, dan menghargai keberagaman karakter anak akan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Hal ini akan membuat anak merasa diterima dan nyaman, sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar yang baru.

Guru juga memiliki peran sebagai penghubung antara sekolah dan rumah. Melalui komunikasi yang terbuka dengan orang tua, guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah serta menyampaikan saran yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar anak di rumah. Demikian pula sebaliknya, orang tua bisa berbagi informasi penting kepada guru tentang kondisi atau kebiasaan anak yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Maemunawati & Alif, 2020).

Kolaborasi yang erat dan komunikatif antara guru dan orang tua tidak hanya mencegah kesenjangan informasi, tetapi juga menunjukkan pada anak bahwa orang dewasa di sekitarnya bekerja sama untuk mendukung keberhasilan mereka. Oleh karena itu, peran strategis orang tua dan guru dalam menciptakan keserasian belajar bukan sekadar kewajiban fungsional, tetapi juga bagian dari ibadah dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Strategi dan Pendekatan yang Efektif

Mewujudkan keserasian belajar anak di masa awal sekolah memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat dari orang tua maupun guru. Pendekatan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual anak. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakter anak dan kemampuan orang dewasa dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif.

Salah satu strategi penting adalah membangun komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua, guru, dan anak. Ketika anak merasa bahwa suara dan pendapatnya dihargai, mereka akan lebih mudah



mengekspresikan perasaannya dan merasa aman dalam belajar. Guru dan orang tua perlu hadir sebagai pendengar yang empatik, bukan sekadar pemberi arahan. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan sabar dalam mendengarkan umatnya, bahkan anak-anak sekalipun.

Strategi berikutnya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru dapat menerapkan metode bermain sambil belajar, cerita interaktif, permainan edukatif, serta aktivitas kreatif yang melibatkan motorik halus dan kasar. Dengan cara ini, anak tidak merasa tertekan tetapi justru tertarik untuk mengeksplorasi dan belajar. Orang tua pun dapat melanjutkan suasana pembelajaran yang positif ini di rumah dengan kegiatan serupa yang dikemas secara ringan dan menyenangkan.

Selanjutnya, penerapan disiplin yang konsisten namun lembut juga menjadi pendekatan penting. Anak perlu dibiasakan dengan rutinitas, tanggung jawab, serta batasan yang jelas agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan struktur kehidupan sekolah. Namun, semua ini harus diberikan dengan kasih sayang dan keteladanan (Pahlia & Ikhwan, 2024).

Dengan strategi yang penuh perhatian dan pendekatan yang menyentuh aspek batin anak, proses belajar akan terasa lebih harmonis. Anak tidak hanya tumbuh sebagai pelajar yang cerdas, tetapi juga sebagai pribadi yang utuh, berakhlak mulia, dan memiliki keimanan yang kokoh. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi beban, melainkan jalan yang menggembirakan menuju pembentukan karakter dan masa depan yang diridhai Allah SWT.

Implikasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Keserasian belajar anak di masa awal sekolah bukan hanya berdampak pada kenyamanan dan prestasi akademik, tetapi juga memiliki implikasi mendalam dalam pembentukan kepribadian islami sejak usia dini. Dalam



pandangan pendidikan Islam, proses belajar tidak semata-mata untuk menambah ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak, menumbuhkan keimanan, dan mengarahkan anak agar hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Salah satu implikasi penting adalah terbentuknya karakter anak yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Anak yang tumbuh dalam lingkungan belajar yang harmonis akan lebih mudah menerima nilai-nilai agama seperti jujur, sabar, disiplin, dan menghargai sesama. Nilai-nilai ini tidak datang hanya dari pengajaran teori, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari yang dibimbing oleh guru dan orang tua. Dalam hal ini, guru menjadi uswah (teladan) di sekolah, dan orang tua menjadi qiyadah (pemimpin) dalam keluarga.

Implikasi berikutnya adalah terbentuknya fondasi keimanan yang kuat. Kesenjangan belajar menciptakan suasana hati yang tenang dan damai, yang menjadi kondisi ideal bagi anak untuk menerima ajaran agama dengan ikhlas dan tanpa tekanan. Misalnya, anak yang nyaman dengan guru dan teman sekelasnya akan lebih antusias mengikuti pembelajaran seperti menghafal doa harian, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya (Nurhabibi et al., 2025).

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, sebagaimana tercermin dalam QS. At-Tahrim ayat 6: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, dan menciptakan keserasian belajar merupakan bagian dari menjaga anak agar tetap berada dalam jalan yang lurus (Bagus, 2022).

Dengan demikian, menciptakan keserasian belajar di masa awal sekolah bukan hanya upaya pedagogis, melainkan juga bentuk nyata dari amanah keislaman. Kolaborasi harmonis antara guru dan orang tua dalam membimbing anak akan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam iman dan amalnya. Inilah tujuan luhur



pendidikan Islam: membentuk manusia seutuhnya yang memberi manfaat bagi diri, masyarakat, dan agamanya.

Keserasian belajar anak di masa awal sekolah merupakan fondasi penting dalam membentuk pengalaman pendidikan yang positif dan berkelanjutan. Tanda-tanda keserasian dapat terlihat dari semangat anak dalam belajar, kemampuan beradaptasi sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, ketidaksesuaian dapat menghambat perkembangan anak secara emosional dan akademik. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam, sinergi antara guru dan orang tua bukan sekadar tugas teknis, melainkan bagian dari amanah yang bernilai ibadah. Melalui strategi komunikasi yang efektif, pendekatan penuh kasih, dan penanaman nilai-nilai islami sejak dini, keserasian belajar dapat diwujudkan dengan lebih bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia dan memiliki dasar keimanan yang kuat untuk menjalani kehidupannya kelak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa keserasian bersekolah merupakan fase penting dalam kehidupan anak yang menandai transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan pendidikan formal. Keserasian ini sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis anak, terutama perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang saling terhubung dalam membentuk kesiapan anak menjalani pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Selain itu, faktor internal seperti kepribadian dan kematangan emosi, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan peran guru, turut menentukan tercapainya keserasian tersebut.

Temuan menunjukkan bahwa anak yang mengalami keserasian belajar umumnya menunjukkan antusiasme, keterlibatan aktif, dan hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak yang belum mencapai keserasian cenderung menunjukkan penolakan terhadap sekolah, kesulitan berinteraksi, dan hambatan dalam belajar.



Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru dan orang tua tidak hanya strategis tetapi juga bernilai ibadah. Kolaborasi keduanya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan khusus bagi guru dan orang tua dalam memahami dinamika psikologis dan sosial anak usia dini, serta pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai spiritual. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi keserasian bersekolah dari perspektif anak secara langsung, serta bagaimana keserasian ini memengaruhi perkembangan kepribadian jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Aryani, F. (2016). *Stres Belajar" Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling"*. Edukasi Mitra Grafika.
- Bagus, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kdr) oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Dp3ap2kb) Kota Batu. *Reformasi*, 12(1), 145-151.
- IRWAN, I. (2023). *Kolaborasi Manajemen Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran*. 3M Media Karya.
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Pahlia, E., & Ikhwan, I. (2024). Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 28-35.



- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis tematik pada penelitian kualitatif. Penerbit Salemba.
- Rita, F. & Wasil, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani ddk., (2020), *Metode Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71-79.
- Putri, P. Y. (2023). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Islamic Primary Education*, 1(2), 51-58.
- Oktarisma, S., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2527-2530.
- Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E.A., Sugi, P., Imelda, I., Andini, N., & Nadella, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *MODELING: Jurnal Tembusai*, 8(2), 22304-22314.

